

# **Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

**MAHDANIA NADJIB (1292140019)**

**Jurusan akuntansi**

**Pembimbing 1 : Drs. H. Abd. Rijal, M.Si.**

**Pembimbing 2 : Ibu Samirah Dunakhir, SE.,M.Bus.,Ph.D.,Ak.,CA.**

**Abstrak.** Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar (UNM). Dibimbing Oleh Drs.H. Abd. Rijal, M.Si. dan Samirah Dunakhir, SE.,M.Bus.,Ph.D.,Ak.,CA.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan untuk menghimpun data. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016 yang berjumlah 60 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling*. Metode analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik.

Komite audit dapat dilihat dari ukuran komite audit dan independensi komite audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : komite audit, ukuran komite audit, independ, komite audit, *financial distress*.

Effects of the Audit Committee on Financial Distress on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. Accounting Study Program. Faculty of Economics. Makassar State University (UNM). Guided by Drs.H. Abd. Rijal, M.Sc. and Samirah Dunakhir, SE., M.Bus., Ph.D., Ak., CA.

This study aims to determine the effect of the audit committee on financial distress in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

This research is a quantitative research that uses secondary data in the form of financial reports and annual reports to collect data. The population of this study is banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2016, which amounted to 60 companies with sampling techniques namely purposive sampling.

The statistical analysis method used in this study is logistic regression analysis. The audit committee can be seen from the size of the audit committee and the independence of the audit committee. The results of this study indicate that the size of the audit committee has no significant effect on financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independence of the audit committee has a significant effect on financial distress in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

**Keywords:** audit committee, size of the audit committee, independence, Audit committee, financial distress.

## 1. Pendahuluan

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi baik. Perusahaan sehat akan selalu memberikan interaksi manajemen dalam mengelola dan lingkungan sekitar perusahaan.

Kegiatan pengelolaan perusahaan pasti akan mengalami dan akan menemukan kendala. Kendala perusahaan dapat menyebabkan perusahaan akan gagal atau sukses dalam mempertahankan kelangsungannya. Kegagalan perusahaan dapat diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (financial distress). Menurut Brigham dan Daves (2003) menyatakan kesulitan keuangan dibagi menjadi dua jenis yaitu kegagalan ekonomi (economic failure) dan kegagalan finansial (financial failure). Kegagalan ekonomi dapat terjadi karena kegagalan perusahaan dalam menutupi biaya operasi perusahaan. Sedangkan kegagalan finansial dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama yaitu technical insolvency, situasi dimana perusahaan gagal membayar kewajibannya yang jatuh tempo namun aset yang dimiliki lebih besar dari total hutang yang dimiliki. Kedua yaitu kebangkrutan situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi oleh perusahaan tidak dapat dicapai.

Corporate governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola perusahaan (corporate governance) menjadi sangat penting di Indonesia setelah adanya krisis finansial di negara Asia termasuk Indonesia yaitu tahun 1997. Kelemahan dalam corporate governance merupakan salah satu sebab utama kerawanan ekonomi yang mengakibatkan memburuknya perekonomian. Krisis finansial bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya kepercayaan dari investor namun juga disebabkan oleh kemunduran corporate governance suatu perusahaan.

Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan corporate governance yang baik. Komite audit ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham. Komite audit memberikan kontribusi untuk perkembangan manajemen strategis dari perusahaan dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional.

Komite audit di Indonesia merupakan hal yang relatif baru. Perkembangan terlambat dibandingkan dengan negara lain. Hal ini disebabkan pemerintahan baru saja menempatkan kebijakan tentang perberlakuan komite audit pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tertentu pada tahun 1999. Selain itu Bapepam memberikan persyaratan perusahaan di Bursa Efek Indonesia agar memiliki komite audit baru diinstruksikan pada tahun 2000. Sehingga go public harus menyertakan laporan tata kelola perusahaan yang terkandung laporan komite audit dalam laporan tahunan perusahaan. Pada kep/339.BEJ/07-2001 mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki komite audit.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Komite Audit

Pada tahun 2000 BAPEPAM mengeluarkan surat edaran SE/03/PM/2000 mengenai pembentukan komite audit. Pada tahun selanjutnya ketua BEI mengeluarkan Kep. Direksi BEI No. 339 tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Namun, peraturan tentang keberadaan komite audit saja yang belum cukup untuk meningkatkan kualitas pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, Bapepam mengeluarkan keputusan ketua Bapepam No. Kep-411/PM/2003 yang mengatur tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Kemudian, peraturan tersebut direvisi dengan dikeluarkannya keputusan ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 september 2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. peraturan tersebut mengatur tentang kriteria khusus bagi seseorang yang akan menjabat sebagai ketua maupun anggota komite audit menjadi lebih terarah dalam melaksanakan tugasnya.

Definisi komite audit sesuai dengan keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEI No. Kep-315/BEI/06/2000 menyatakan komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Di Indonesia melihat betapa pentingnya keberadaan komite audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, maka serangkaian ketentuan mengenai ukuran komite audit telah diterbitkan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pedoman Good Corporate Governance (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit.
- 2) Surat edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki Komite Audit, sebagaimana diperbaharui dengan keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5: Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- 3) Kep. 339/BEJ/07-2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang listed di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit.
- 4) Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.
- 5) Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.

### b. Financial Distress

Beberapa ahli ekonomi memiliki pengertian yang berbeda mengenai *financial distress*. Berikut para ahli ekonomi yang mengemukakan pendapatnya:

1. Menurut Altman (1968), *financial distress* digolongkan ke dalam empat istilah umum, yaitu:
  - A. *Economic Failure*

*Economic Failure* terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal. Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

#### B. *Business Failure*

*Business Failure* seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran. Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran.

#### C. *Insolvency*

##### 1) *Technical insolvency*

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas.

##### 2) *Insolvency in Bankruptcy Sense*

Kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan. Dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif.

#### D. *Legal Bankruptcy*

Sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

2. Menurut Darsono (2005:101) "*Financial Distress* merupakan salah satu hal yang tidak diinginkan oleh apapun. Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.
3. Menurut Almilian dan kristijadi (2012) "*Financial Distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negative dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden.

### 3. Metode Penelitian

#### a. Gambaran Umum Perusahaan

Sejarah pasar modal Indonesia bermula pada tahun 1912 dengan Bursa Efek yang didirikan oleh Belanda di Batavia dengan nama *Vereniging Voor De Effecten*. Kemudian dilanjutkan dengan didirikannya bursa di Surabaya dan Semarang pada tahun 1925. Namun akibat Perang Dunia II, semua bursa ditutup. Pada tahun 1950 diaktifkan kembali dan kembali diberhentikan pada tahun 1958. Pada tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal kembali diaktifkan.

Saham pertama yang diperdagangkan adalah saham PT Semen Cibinong. Tahun 1995, mulai diberlakukan sistem JATS (*Jakarta Automatic Trading System*), yaitu suatu sistem perdagangan di lantai bursa yang secara otomatis *match* kan antara harga jual dan beli saham. Sebelum diberlakukannya JATS, transaksi dilakukan secara manual. Perdagangansaham berubah menjadi *scripless trading*, yaitu perdagangan saham tanpa warkat (bukti fisik kepemilikan saham). Lalu dengan seiring kemajuan

teknologi, bursa kini menggunakan sistem *Remote Trading*, yaitu sistem perdagangan jarak jauh. Pada akhir 2007, Bursa Efek Jakarta melakukan *merger* dengan Bursa Efek Surabaya dan pada awal 2008 berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia.

## **b. Metode pengumpulan data**

“Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang di butuhkan, (Arikunto, 2006:175)”.

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

“Data Kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numeric (angka) yang termasuk data interval dan rasio (Mudrajad Kuncoro, 2009:3)

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis sumber data yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014.

“Data Sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Mudrajad Kuncoro, 2009:141).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara :

#### a) Penelitian pustaka (Library Research)

Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah sedang diteliti melalui buku jurnal, majalah, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### b) Penelitian Lapangan (Field Research)

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Seluruh data bersumber dari laporan tahunan perusahaan terdaftar di BEI tahun 2014 yang telah dipublikasikan secara lengkap.

1) Data Primer, data ini diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan melalui wawancara dengan Bendahara Umum, Bendahara Proyek, Staf Keuangan, dan Staf yang terkait dengan penelitian.

2) Data Sekunder, data ini diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai dokumen dan literatur yang tersedia. Data-data sekunder dari objek penelitian berupa neraca, catatan atas laporan keuangan, surat pembayaran termin.

## **c. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu komite audit (X) dan satu variabel dependen yaitu financial distress. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan skala rasio dan nominal. Keseluruhan uraian mengenai definisi operasional variabel dapat dilihat sebagai berikut ini :

### 1. Komite Audit (X)

Komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota Dewan komisaris yang terpilih pertanggungjawabannya antara lain : membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri 3 sampai 5 tergantung dari perusahaan.

### 2. Financial Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negative dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. Pada variabel dependen ini terdapat indikator tingkat persaingan yang semakin ketat, kegagalan melakukan ekspansi, ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang, kurang adanya dukungan atau fasilitas manufaktur, tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan data

dokumentasi. Dokumentasi adalah penelitian arsip yang memuat kejadian masa lalu (Indriantoro dan Supomo, 1999:146). Pengumpulan data dokumentasi dilakukan dengan kategori dan klasifikasi data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen, buku, koran, majalah dan sebagainya.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan, diantaranya adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumen.

#### **e. Metode Analisis Data**

##### **1. Analisis deskriptif**

Analisis deskriptif memberikan gambaran atau deksripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), Standar deviasi, minimum, maksimum dan varian (Ghozali, 2005). Uji Hipotesis

##### **2. Analisis Regresi**

Untuk menguji seluruh hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi yang merupakan kombinasi antara variabel kontiyu (data metrik) dan kategorial (data non metrik). Campuran skala pada variabel tersebut menyebabkan asumsi tidak dapat terpenuhi, dengan demikian menjadi logistik. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013).

Model digunakan untuk melihat kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* pada suatu periode dengan efektivitas komite audit pada periode yang sama. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel *binary* yaitu apakah perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah ukuran komite audit dan independesi anggota komite audit. Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis dengan analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program computer SPSS.

#### **4. Pembahasan**

Pada penelitian ini, efektivitas komite audit merupakan variabel independen (X1), Menurut Ardina Nuresa (2013), mendefinisikan efektivitas komite audit adalah sifatnya independen kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi. Terdapat dua indikator dalam efektivitas komite audit yaitu:

##### **1. Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress***

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit (ACSIZE) tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini dapat terlihat dari uji hipotesis dimana nilai ACSIZE signifikan pada 1,28 dimana 1,28 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikan 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini menolak hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada tabel statistic dekriptif diperoleh hasil bahwa rata – rata perusahaan *financial distress* memperoleh nilai yaitu 3,6. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata – rata ukuran komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh yaitu

standar deviasi sebesar 0,96 dan rata – rata ukuran komite audit sebesar 3,6 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

Dari hasil ini dapat dikatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang efektivitas kinerja dari komite audit tersebut. Di tambah dengan adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat et al (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit menjadi tidak efektif jika ukurannya terlalu kecil atau terlalu besar. Argument ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Tifani Vota (2010) yang menunjukkan bahwa komite audit dengan jumlah anggota besar kehilangan focus dan kurang partisipatif dibandingkan dengan ukuran yang lebih kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang malah menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya. Namun di lain pihak, komite audit dengan jumlah anggota kecil kekurangan keragaman keterampilan dan pengetahuan sehingga menjadi tidak efektif.

## **2. Pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*.**

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel independensi komite audit (ACINDP) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*). hal ini dapat terlihat dari uji hipotesisi dimana nilai ACINDP signifikan pada 0,01 lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian penelitian ini diterima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Terlihat pula pada nilai standar deviasi dan rata – rata tingkat independensi komite audit perusahaan sampel mempunyai jarak nilai yang jauh standar deviasi sebesar 0,12 dan rata – rata independensi komite audit perusahaan sebesar 0,43 hal ini menyebabkan hasil uji penelitian menjadi tidak signifikan.

Hasil ini menunjukkan berapapun besarnya proporsi independen dalam komite audit tidak mampu dalam menghindari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Ardina (2013) yang menunjukkan tidak signifikan antara proporsi direksi non-eksekutif dalam komite audit terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik corporate governance di Indonesia. Di Indonesia, penentuan komposisi dan jumlah anggota komite audit minimal tiga orang yang seluruhnya adalah anggota independen yang terdiri atas satu orang komisaris independen dan dua anggota yang berasal dari luar emiten. Proses penunjukkan anggota komite audit masih belum jelas dan terbuka sehingga tingkat independensi komite audit masih patut untuk diragukan. Kemudian adanya ketentuan anggota komite audit kemungkinan menyebabkan keberadaan anggota komite audit pada perusahaan di Indonesia hanya sekedar memenuhi ketentuan regulasi dan menghindari sanksi yang ada sehingga belum efektif dalam menjalankan fungsinya.

## **5. Kesimpulan dan saran**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan dapat dirumuskan berikut ini :

- Ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 - 2016.
- Independensi komite audit berpengaruh dan signifikan secara parsial terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 - 2016.
- Ukuran komite audit dan independensi berpengaruh positif secara simultan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2014 - 2016.

#### **b. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti menyarankan berikut ini :

1. Untuk Bapepam, pengawasan akan kewajiban keberadaan komite audit pada setiap perusahaan public harus dioperasionalkan dengan lebih ketat dan tegas.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat lebih baik mengukur efektivitas komite audit dengan faktor – faktor kualitatif lainnya seperti kualitas diskusi, budaya dan dinamika pertemuan komite audit yang mungkin memiliki dampak kinerja komite audit.

#### **6. DAFTAR PUSTAKA**

Buku-buku :

Altman, Edward I, 1989. *Financial Ratio Discriminat, Analisis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*.

Asquith, Paul, Robert Getner, and David Scharfstein, 1994. *Anatomy of Financial Distress an Examination of Junk-Bond Issuers*.

Brigham, Eugene F dan Philip R. Daves.”Intermediete Financial Management” 2003.

Darsono, Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Mempelajari Laporan Keuangan*. Yogyakarta.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2002. ‘Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)’, FCGI, Jakarta.

Ghozali, Imam 2013. *Aplikasi Analisi Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 7. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Mudjarad Kuncoro, Phd, 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 3. Erlangga. Jakarta.

Wahyudin Zarkasyi, 2008. *Good Corporate Governance pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, dan Jasa Keuangan Lainnya*. Alfabeta. Bandung.

Sumber lain:

Anggarini, T.V.2010. “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress”. Skripsi. Semarang: Program Sarjana, Universitas Diponegoro.



- Almilian, Luciana dan Spica Kristijadi. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek (BEI). Tesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gajah Mada, 2012.
- Bapepam, 2000. Pembentukan Komite Audit. Surat Edaran Bapepam, No. SE/03/PM/2000.
- BUMN, 2000. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara, Kep-103/MBU/2002.
- BUMN, 2002. Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara. Kep-117/M-MBU/2002.
- Dhika Harmawan, 2013. Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Ukuran Dewan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Financial Distress. Jurnal Vol 2, No.4.
- Kamaluddin dan Pribadi, Karina Ayu. 2011. Prediksi *Financial Distress* Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Modal Regresi Logistik. Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MPD, Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Rahmat el al. 2008. *Audit Committee Characteristics in Financial Distressed and Non-distressed Companies*. Jurnal Vol 24, No7.
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2008. "Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha", LKPMK Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Tifani Vota Anggraini. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal of Accounting*.
- Wardhani, Ratna. 2006."Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan", Simposium Nasional Akuntansi IX.